

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan bahwa perwujudan tesis berjudul “*Mendengarkan Holobiont melalui New Media Art*” merupakan upaya mengaitkan perspektif *posthuman* dengan konsep *holobiont* dalam paradigma berkehidupan. Melalui pendekatan ini, manusia tidak lagi diposisikan sebagai pusat, melainkan sebagai bagian dari jejaring kehidupan multispesies yang saling bergantung dan berinteraksi.

Tiga karya instalasi yang dihasilkan merepresentasikan refleksi artistik terhadap relasi antara manusia, mikroorganisme, tumbuhan, dan lingkungan sekitar. Medium fermentasi, suara, tubuh, serta elemen visual seperti tanah dan tanaman hidup menjadi metafora atas keberlangsungan dan kondisi sistem ekologis. Praktik artistik dalam konteks ini menjadi sarana untuk membangun kesadaran baru tentang pentingnya mendengar entitas tak kasatmata yang turut menentukan keberlangsungan hidup.

Melalui metode *art-based research*, kerja penciptaan ini berjalan sesuai konsep dan eksploratif. Karya-karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberi kontribusi dalam wacana *new media art* serta memperluas cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dan lingkungan dalam sebuah ekologi.

B. Saran

Setelah melakukan berbagai tahap penciptaan hingga hasil akhir serta kesimpulan, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

1. Untuk Akademisi

Bagi para akademisi dan praktisi seni, penting untuk mengembangkan fleksibilitas dalam eksplorasi artistik. Kepekaan terhadap ide-ide sederhana yang kerap terabaikan dapat menjadi pemicu lahirnya inovasi baru dalam dunia seni. Eksperimentasi tidak seharusnya dihindari, melainkan dilakukan sebagai cara untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan yang belum terpetakan. Dengan terus membaca, memperbarui referensi, dan membuka ruang kontemplasi, proses kreatif tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga menjadi sarana menuju transformasi baik bagi seniman maupun audiensnya.

2. Untuk Seni

Bagi masyarakat seni, penting untuk mengkaji ulang pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Konsep *holobiont* menawarkan pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang kompleks, hidup berdampingan dan saling bergantung dengan mikroorganisme, tumbuhan, hewan, dan unsur lingkungan lainnya. Perspektif ini mendorong terbentuknya kesadaran ekologis yang lebih inklusif, serta mendorong terciptanya pola hidup yang berkelanjutan dan penuh empati terhadap seluruh makhluk hidup.

Dalam perspektif posthuman, manusia dilihat sebagai satu simpul dalam jejaring kehidupan multispecies, bukan sebagai entitas superior. Dengan penciptaan yang berjudul “Mendengarkan *Holobiont* melalui *New Media Art*” ini, tercipta ruang kontemplatif yang mengajak publik untuk mendengar secara literal maupun metaforis terhadap suara-suara entitas non-manusia yang selama ini terabaikan. Dengan begitu, seni menjadi medium etis yang menumbuhkan pemahaman baru tentang keterhubungan, kesetaraan ekologis, dan tanggung jawab bersama dalam merawat Bumi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, A. B., & Saloom, G. (2021). Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 10(1). 10.15408/jp3i.v10i1.16482
- Banerji, D., & Paranjape, M. R. (Eds.). (2018). *Critical Posthumanism and Planetary Futures*. Springer India.
- Bateson, G. (2000). *Steps to an ecology of mind*. University of Chicago Press.
- Bergdorff, H. (2013). *SHARE: Handbook for Artistic Research Education* (M. Wilson & S. v. Ruiten, Eds.). ELIA.
- Bordenstein, S. R., & Theis, K. R. (2015). Host Biology in Light of the Microbiome: Ten Principles of Holobionts and Hologenomes. *PLoS Biology*. doi.org/10.1371/journal.pbio.1002226
- Braidotti, R. (2013). *The Posthuman*. Polity Press.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2). doi.org/10.15575/jw.v1i2.588
- Frayling, C. (1993). *Research in Art and Design*. Royal College of Art.
- Hayles, K. (2003). Afterword: The Human in the Posthuman. *Cultural Critique*, 53(1). 10.1353/cul.2003.0023
- Kac, E. (2017). *What Bio Art Is: A Manifesto*. ekac. Retrieved September 19, 2024, from https://www.ekac.org/manifesto_whatbioartis.html
- Lloyd, E. A., & Wade, M. J. (2019). Criteria for Holobionts from Community Genetics. *Biological Theory*, 14. doi.org/10.1007/s13752-019-00322-w
- Mariato, M. D. (2004). *Teori quantum untuk mengkaji fenomena seni*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Mariato, M. D. (2017). *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Mariato, M. D. (2019). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Script Book Publisher dan BP ISI Yogyakarta.
- Murti, K. (2009). *Essays on Video Art and New Media*. Indonesian Visual Art Archive.
- Oulhen, N., Schultz, B. J., & Carrier, T. J. (2016). English translation of Heinrich Anton de Bary's 1878 speech, 'Die Erscheinung der Symbiose' ('De la symbiose'). *Symbiosis*. 10.1007/s13199-016-0409-8
- Pasang, H. (2011). *Mengasihi lingkungan*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Pepperell, R. (2003). *The posthuman condition : consciousness beyond the brain*. Intellect.
- Pitlik, S. D., & Koren, O. (2017). How holobionts get sick toward a unifying scheme of disease. *Microbiome Journal*, 5(64). doi.org/10.1186/s40168-017-0281-7
- Rogers, K. (2025, March 20). *Human microbiome | Definition, Examples, & Facts*. Britannica. Retrieved April 17, 2025, from <http://www.britannica.com/science/human-microbiome>
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1). doi.org/10.1080/10400419.2012.650092

- Schlender, S. (2019, May 29). *Studi Menunjukkan Kita Hanya 43% Manusia*. VOA Indonesia. Retrieved September 3, 2024, from <http://www.voaindonesia.com/a/studi-menunjukkan-kita-hanya-43-manusi-a/4937058.html>
- Schmeink, L. (2016). *Biopunk Dystopias: Genetic Engineering, Society, and Science Fiction*. Liverpool University Press.
doi.org/10.5949/liverpool/9781781383766.001.0001
- Simon, J. C., Marchesi, J. R., Mougél, C., & Selosse, M. A. (2019). Host-microbiota interactions: from holobiont theory to analysis. *Microbiome*, 7(5). doi.org/10.1186/s40168-019-0619-4
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi seni: penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sorenson, J. (Ed.). (2014). *Critical Animal Studies: Thinking the Unthinkable*. Canadian Scholars' Press Incorporated.
- Stévenne, C., Micha, M., Plumier, J.-C., & Roberty, S. (2021). Corals and Sponges Under the Light of the Holobiont Concept: How Microbiomes Underpin Our Understanding of Marine Ecosystems. *Frontiers in Marine Science*.
- Sugiarto, A. (2014). *Seni Digital: Kiat Membuat Foto Tanpa Kamera*. Elex Media Komputindo.
- Sugihartono, R. A., & Wibawa, A. (2019). *Editing : film, televisi, dan animasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Valera, L. (2014). Posthumanism: beyond humanism? *Cuadernos de Bioética*, XXV(3).
- Waal, F. B. M., & Waal, F. D. (2019). *The Age of Empathy: Nature's Lessons for a Kinder Society*. Souvenir Press Limited.
- Wicaksono, S. H., & Sekarlangit, R. G. (2021). *Perkembangan Bio-Art di Indonesia : Sinergi Seni dan Sains dengan Muatan Isu Lokal* [Laporan Penelitian]. ISI Yogyakarta.
- Wilson, M. (n.d.). *What is Conceptual Art?* Irish Museum of Modern Art. Retrieved 2015, from <https://imma.ie/magazine/what-is-conceptual-art/>